

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. LANDASAN TEORI

1. *Theory of Planned Behaviour* (Teori Perilaku Terencana)

Menurut Ajzen (1991) faktor utama dari perilaku individu yaitu perilaku dipengaruhi oleh niat individu (*behavioral intention*) pada perilaku tersebut, sedangkan niat untuk berperilaku dipengaruhi sikap (*attitude*), norma subjektif (*subjective norm*), dan kontrol perilaku yang dipersepsikan (*perceived behavioral control*).

Menurut Ajzen (2002) *Theory of Planned Behavior* (TPB) menjelaskan bahwa adanya niat untuk berperilaku dapat menimbulkan perilaku yang ditampilkan oleh individu. Sedangkan niat untuk berperilaku ditentukan oleh 3 faktor antara lain:

- a. *Behavioral beliefs*, adalah keyakinan individu akan hasil dari suatu perilaku dan evaluasi atas hasil tersebut (*beliefs strength and outcome evaluation*)
- b. *Normatif beliefs*, adalah keyakinan tentang harapan normatif orang lain dan motivasi untuk memenuhi harapan tersebut (*normatif beliefs and motivation to comply*).
- c. *Control beliefs*, adalah keyakinan tentang keberadaan hal-hal yang mendukung atau menghambat perilaku yang akan ditampilkan (*control beliefs*) dan persepsinya tentang seberapa kuat hal-hal yang mendukung dan menghambat perilakunya

tersebut (*perceived power*). Hambatan yang mungkin timbul pada saat perilaku ditampilkan dapat berasal dari dalam diri sendiri maupun dari lingkungan.

Secara berurutan, *behavioral beliefs* menghasilkan sikap terhadap perilaku positif atau negatif, *normative beliefs* menghasilkan tekanan sosial yang dipersepsikan (*perceived social pressure*) atau norma subyektif (*subjective norm*) dan *control beliefs* menimbulkan *perceived behavioral control* atau kontrol perilaku yang dipersepsikan (Ajzen, 2002). Teori perilaku terencana (*theory of planned behavior*) dapat digunakan untuk menjelaskan perilaku wajib pajak dalam pemenuhan kewajiban pajaknya, sebelum seseorang mengerjakan sesuatu, orang tersebut akan memiliki keyakinan terkait hasil yang akan diperoleh dari perilakunya tersebut kemudian yang bersangkutan melakukan pengambilan keputusan apakah akan dilakukan atau tidak (Dwiyanti dan Jati, 2019). Teori perilaku terencana sebagai dasar teori variabel *capital intensity* dan *inventory intensity* dalam memberikan pengaruh terhadap *tax avoidance*.

Teori perilaku terencana sebagai dasar variabel *capital intensity* karena dengan adanya beban - beban yang terjadi atas investasi perusahaan pada aset tetap memacu niat (*intention*) dalam meminimalkan profit yang akan membentuk sikap (*attitude*) untuk melakukan *tax avoidance*. Niat dalam berperilaku juga ada karena

keyakinan akan harapan normatif orang lain. Maka dari itu manajemen memiliki keyakinan tentang harapan prinsipal untuk mendapatkan laba yang tinggi dengan beban pajak sekecil mungkin, jadi manajemen perusahaan termotivasi untuk memenuhi harapan tersebut (Dwiyanti & Jati, 2019). Oleh karena itu perusahaan yang memiliki aset tetap dalam jumlah besar cenderung melakukan penghindaran pajak yang ditandai dengan ETR yang rendah.

Teori perilaku terencana sebagai dasar dari variabel *inventory intensity* karena perusahaan dengan persediaan yang tinggi akan mengalami penurunan laba disebabkan oleh biaya tambahan dari persediaan diperlakukan sebagai pengurang laba perusahaan. Hal itu akan mendorong sikap (*attitude*) dan niat (*intention*) dalam berperilaku sesuai dengan teori perilaku terencana (Dwiyanti & Jati, 2019). Maka dari itu manajemen memiliki keyakinan tentang harapan prinsipal untuk mendapatkan laba yang tinggi dengan beban pajak sekecil mungkin, jadi manajemen perusahaan termotivasi untuk memenuhi harapan tersebut.

2. *Theory Agency* (Teori Agensi)

Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan hubungan keagenan adalah suatu kontrak dimana satu atau lebih orang (*principal*) memerintah orang lain (*agent*) untuk melakukan suatu jasa atas nama prinsipal serta memberi wewenang kepada agen

membuat keputusan yang terbaik bagi prinsipal. Jika kedua belah pihak tersebut mempunyai tujuan yang sama untuk memaksimalkan nilai perusahaan, maka diyakini agen akan bertindak dengan cara yang sesuai dengan kepentingan prinsipal. Teori keagenan juga mengimplikasikan adanya asimetri informasi dan konflik kepentingan yang terjadi antara principal dan agent mendorong *agent* untuk menyajikan informasi yang tidak sebenarnya kepada *principal*, terutama jika informasi tersebut berkaitan dengan pengukuran kinerja *agent* (Putri dan Putra, 2017). Teori agen menjadi dasar teori variabel profitabilitas, proporsi dewan komisaris independen dan komite audit terkait pengaruh terhadap *tax avoidance*.

Variabel profitabilitas dalam teori agensi dijelaskan dapat mempengaruhi *tax avoidance* karena perusahaan memiliki sumber daya yang digunakan untuk memaksimalkan kompensasi kinerja *agent*, yaitu dengan meminimalkan beban pajak untuk memaksimalkan kinerja perusahaan artinya jika laba meningkat maka pajak penghasilan naik sesuai dengan kenaikan laba sehingga wajib pajak akan berusaha mengelola beban pajak dengan tujuan meminimalkan pajak (Dewinta dan Setiawan, 2016).

Dalam teori agensi, komisaris independen melakukan pengarahan dan pengawasan supaya tidak terjadi asimetris informasi yang sering terjadi antara pemilik perusahaan (prinsipal)

dan manajemen (agen). Komisaris independen menjadi penengah antara manajemen dengan pemilik perusahaan dalam pengambilan kebijakan hukum dan penentuan strategi terkait pajak. Komisaris independen merupakan posisi terbaik untuk melaksanakan fungsi monitoring dalam kegiatan usaha karena keobjektifannya dalam melaksanakan tugasnya sehingga diharapkan keberadaannya mampu meminimalisir perilaku oportunistik manajemen (Kirana dan Wahyudi, 2016).

Berdasarkan teori agensi komite audit dalam perusahaan akan meningkatkan kualitas informasi laporan keuangan dan mampu mengurangi kemungkinan praktik *tax avoidance* (Diantari dan Ulupui, 2016). Sehingga masalah agen dapat diminimalisir.

3. *Tax Avoidance* (Penghindaran Pajak)

Tax avoidance (penghindaran pajak) adalah upaya penghindaran pajak yang dilakukan dengan legal dan aman bagi wajib pajak karena dilakukan melalui cara-cara yang tidak melanggar dan tidak berlawanan dengan peraturan perpajakan, metode dan teknik yang digunakan adalah memanfaatkan celah kelemahan yang ada di ketentuan perpajakan (Pohan, 2013:23 dalam Permata dkk, 2018). Menurut Listyaningsih dan Tanjung (2019) *tax avoidance* adalah pengaturan untuk mengecilkan atau

menghilangkan beban pajak dengan mempertimbangkan pajak konsekuensi yang ditimbulkannya.

Dalam penelitiannya, Hoque *et al.* (2011) menemukan alasan-alasan wajib pajak tidak melakukan kewajiban membayar pajaknya, antara lain moral pajak yang rendah, kualitas balas jasa pajak yang rendah, adanya perbedaan persepsi keadilan dan sistem pajak, transparansi dan akuntabilitas institusi publik yang rendah, tingginya tingkat korupsi, kurangnya penegakan hukum dan lemahnya yurisdiksi fiskal, tingginya biaya kepatuhan, lemahnya penegakan hukum pajak, pemungutan pajak yang tidak mencukupi, lemahnya kapasitas dalam mendeteksi dan menuntut praktik pajak yang tidak benar, tidak adanya kepercayaan terhadap pemerintah, tingginya biaya pajak, dan lemahnya administrasi perpajakan.

Tax avoidance dalam penelitian ini diproksikan pada *effective tax rate* (ETR). ETR adalah pengukuran yang banyak dipakai dalam penelitian terdahulu untuk mengetahui seberapa besar perusahaan melakukan penghindaran pajak (Lanis dan Richardson, 2012). Jika ETR tinggi maka dapat diindikasikan bahwa tingkat penghindaran pajak yang dilakukan oleh perusahaan rendah, dan sebaliknya (Luke dan Zulaikha, 2016).

4. Profitabilitas

Profitabilitas adalah ukuran kinerja perusahaan (Purba, 2019). Menurut Rodriguez dan Arias (2013) profitabilitas merupakan salah satu faktor penentu beban pajak, karena keuntungan yang diperoleh perusahaan mewajibkan perusahaan untuk membayar pajak setiap tahun. Menurut Hanafi dan Halim (2016:81) ada tiga rasio profitabilitas yang sering dibicarakan yaitu:

- a. *Profit margin* yaitu menghitung sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan tertentu.
- b. ROA (*Return on Assets*) adalah rasio keuangan perusahaan yang berhubungan dengan profitabilitas mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan atau laba pada tingkat pendapatan dan aset.
- c. ROE (*Return on Equity*) yaitu rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba berdasarkan modal saham tertentu.

Dalam penelitian ini profitabilitas diprosikan pada ROA. Menurut Pradnyadari (2015) ROA merupakan rasio yang disoroti dalam analisis laporan keuangan sebab dapat menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam mencapai profit pada masa lampau yang kemudian diproyeksikan dimasa mendatang.

5. *Capital Intensity*

Capital intensity atau intensitas modal berhubungan tentang seberapa besar perusahaan dalam berinvestasi pada aset tetap (Dharma dan Ardiana, 2016). Kraft (2014) menyebutkan bahwa pengelolaan modal yang dilakukan perusahaan secara intensif memiliki kesempatan yang lebih besar untuk perencanaan perpajakan atau strategi penghindaran pajak daripada perusahaan lain, misalnya mereka dapat memutuskan apakah akan membeli atau leasing dalam memperoleh aset. Delgado *et al.* (2014) mengatakan bahwa komposisi aset dapat memiliki efek yang jelas pada ETR, khususnya aset tetap yang memungkinkan perusahaan untuk memotong beban pajak yang berasal dari biaya penyusutan dari aset tetap setiap tahunnya.

6. *Inventory Intensity*

Intensitas persediaan merupakan salah satu bentuk keputusan investasi perusahaan. Intensitas persediaan menggambarkan banyaknya investasi perusahaan pada persediaan (Luke & Zulaikha 2016). Intensitas persediaan dianggap sebagai salah satu karakteristik spesifik perusahaan yang paling penting dapat mempengaruhi agresivitas pajak (Sugeng *et al.* 2020). Perusahaan dengan tingkat intensitas persediaan yang tinggi cenderung mengurangi beban pajak karena besarnya tingkat persediaan dalam perusahaan akan

menyebabkan tambahan biaya bagi perusahaan, biaya tersebut nantinya akan mengurangi laba perusahaan sehingga mengurangi besarnya pembayaran pajak (Adisamartha dan Noviari, 2015).

7. Proporsi Dewan Komisaris Independen

Menurut peraturan OJK No.33/POJK.04/2014 dewan komisaris merupakan organ emiten atau perusahaan publik yang bertugas untuk melakukan pengawasan secara umum dan atau khusus sesuai dengan anggaran dasar serta memberi nasihat kepada direksi. Dewan komisaris dapat terbentuk dari komisaris yang bukan merupakan pihak terafiliasi yang biasa disebut sebagai komisaris independen dan komisaris yang terafiliasi salah satu dari seluruh anggota dewan komisaris independen yang terdapat dalam perusahaan harus memiliki latar belakang pendidikan mengenai keuangan atau akuntansi (KNKG, 2006).

Komisaris Independen didefinisikan sebagai seorang yang tidak terafiliasi dalam segala hal dengan pemegang saham pengendali, tidak memiliki hubungan afiliasi dengan direksi atau dewan komisaris serta tidak menjabat sebagai direktur pada suatu perusahaan yang terkait dengan perusahaan pemilik menurut peraturan yang dikeluarkan oleh BEI (Lionita, 2017).

8. Komite Audit

Komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dan bertanggungjawab kepada dewan komisaris. Komite audit berfungsi untuk memberikan gambaran tentang masalah-masalah yang berkaitan dengan kebijakan keuangan, akuntansi dan internal kontrol (Mais dan Patmingsih, 2017).

Nilai utama dari komite audit yaitu independensi dan objektivitas yang berhubungan dengan manajemen. Komite tidak seharusnya mengasumsikan fungsi manajemen sebaliknya, tidak seharusnya manajemen memberikan pengaruh yang tidak semestinya atas kinerja komite (Wallace & Zinkin, 2005:222 dalam Zahra 2017). Komite audit memiliki peran penting, yaitu mengawasi proses pelaporan keuangan di bawah tugas utamanya untuk menjamin integritas dan kredibilitas laporan keuangan (Gajevszky, 2014).

B. HASIL PENELITIAN TERDAHULU

Adapun hasil dari penelitian-penelitian terdahulu penghindaran pajak dapat dilihat pada tabel dibawah sebagai berikut:

TABEL 2.1
Ringkasan Penelitian Terdahulu

No	Penulis dan Identitas Jurnal	Variabel yang digunakan	Hasil
1.	Richardson dan Lanis (2007) <i>Journal of Accounting and Public Policy</i> , 26(6), 689-704.	Variabel dependen: 1. <i>Effective tax rate</i> Variabel independen: 1. <i>Firm size</i> 2. <i>Leverage</i> 3. <i>Capital intensity</i> 4. <i>Inventory intensity</i>	1. Variabel <i>firm size</i> berpengaruh negatif terhadap <i>ETR</i> 2. Variabel <i>leverage</i> berpengaruh negatif terhadap <i>ETR</i> 3. Variabel <i>capital intensity</i> berpengaruh negatif terhadap <i>ETR</i> 4. Variabel <i>inventory intensity</i> berpengaruh negatif terhadap <i>ETR</i>
2.	Francisco J. Delgado, Elena Fernandez-Rodriguez, Antonio Martinez-Arias (2012) <i>International Research Journal of Finance and Economics</i> , ISSN 1450-2887. Hal 161-165.	Variabel dependen: 1. <i>Effective tax rate</i> Variabel independen: 1. <i>Size</i> 2. <i>Leverage</i> 3. <i>Capital intensity ratio</i> 4. <i>Inventory intensity</i> 5. ROA	1. Variabel <i>size</i> berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>effective tax rate</i> 2. Variabel <i>leverage</i> berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>effective tax rate</i> 3. Variabel <i>capital intensity ratio</i> berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>effective tax rate</i> 4. Variabel <i>inventory intensity</i> berpengaruh positif signifikan terhadap <i>effective tax rate</i> . 5. Variabel <i>roa</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>effective tax rate</i>
3.	Sandy & Lukviarman (2015) Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia (JAAI) Universitas Andalas, Volume 19 No 2, Desember 2015 : 85-98.	Variabel dependen : 1. <i>Tax avoidance</i> Variabel independen : 1. Kepemilikan institutional 2. Proporsi komisaris independen, 3. Kualitas audit 4. Komite audit	1. Kepemilikan institutional tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>tax avoidance</i> . 2. Proporsi komisaris independen berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>tax avoidance</i> . 3. Kualitas audit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>tax avoidance</i> . 4. Komite audit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>tax avoidance</i> .

Lanjutan Tabel 2.1

No	Penulis dan Identitas Jurnal	Variabel yang digunakan	Hasil
4.	Muzaki dan Darsono (2015) <i>Diponegoro Journal Of Accounting</i> , Volume 4, Nomor 3, Tahun 2015, Halaman 1-8. ISSN (Online): 2337-3806.	Variabel dependen : 1. Penghindaran pajak Variabel independen : 1. CSR 2. <i>Capital intensity</i> Variabel kontrol: 1. <i>Size</i> 2. Profitabilitas	1. Variabel CSR berpengaruh negatif signifikan terhadap penghindaran pajak 2. Variabel <i>capital intensity</i> berpengaruh negatif signifikan terhadap penghindaran pajak
5.	Dharma & Ardania (2016) E-Jurnal Akuntansi Udayana, ISSN: 2302-8556, Vol.15.1 April (2016): 584-613.	Variabel dependen : 1. <i>Tax avoidance</i> Variabel independen : 1. <i>Leverage</i> 2. Intensitas aset tetap 3. Ukuran perusahaan 4. Koneksi politik	1. Variabel <i>leverage</i> berpengaruh negatif terhadap <i>tax avoidance</i> 2. Variabel intensitas aset tetap berpengaruh negatif terhadap <i>tax avoidance</i> 3. Variabel ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap <i>tax avoidance</i> 4. Variabel koneksi politik tidak berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i>
6.	Putri & Lautania (2016) Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi, 1(1), 101-119.	Variabel dependen : 1. ETR Variabel independen : 1. <i>Capital intensity ratio</i> 2. <i>Inventory intensity ratio</i> 3. <i>Ownership structure</i> 4. <i>Profitability</i>	1. Variabel <i>capital intensity ratio</i> berpengaruh negatif terhadap ETR 2. Variabel <i>inventory intensity ratio</i> berpengaruh negatif terhadap ETR 3. Variabel <i>ownership structure</i> tidak berpengaruh terhadap ETR 4. Variabel <i>profitability</i> berpengaruh positif terhadap ETR
7.	Luke & Zulaikha (2016) Jurnal Akuntansi & Auditing, Volume 13/No. 1 Tahun 2016:80-96.	Variabel dependen : 1. Agresivitas pajak Variabel independen : 1. CSR 2. ROA 3. Intensitas persediaan 4. Ukuran perusahaan	1. Variabel CSR berpengaruh positif terhadap ETR sebagai proksi Agresivitas pajak 2. Variabel ROA berpengaruh negatif signifikan terhadap ETR sebagai proksi Agresivitas pajak 3. Variabel intensitas persediaan berpengaruh positif signifikan terhadap ETR sebagai proksi Agresivitas pajak 4. Variabel ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap ETR sebagai proksi Agresivitas pajak

Lanjutan Tabel 2.1

No	Penulis dan Identitas Jurnal	Variabel yang digunakan	Hasil
8.	Siregar & Widyawati (2016) Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi, 5(2), 2460-0585.	Variabel dependen: 1. Penghindaran pajak Variabel independen : 1. Profitabilitas 2. <i>Leverage</i> 3. <i>Size</i> 4. <i>Capital intensity</i> 5. <i>Inventory intensity</i>	1. Profitabilitas (ROA) tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. 2. <i>Leverage</i> berpengaruh terhadap penghindaran pajak. 3. <i>Size</i> berpengaruh terhadap penghindaran pajak. 4. <i>Capital intensity</i> tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. 5. <i>Inventory intensity</i> tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak.
9.	Diantari dan Ulupui (2016) E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana, Vol.16.1. Juli (2016): 702-732. ISSN: 2302-8556.	Variabel dependen : 1. <i>Tax avoidance</i> Variabel independen : 1. Komite audit 2. Proporsi komisaris independen 3. Kepemilikan institutional	1. Komite audit berpengaruh negatif terhadap <i>tax avoidance</i> . 2. Proporsi komisaris independen berpengaruh negatif terhadap <i>tax avoidance</i> . 3. Proporsi kepemilikan institutional tidak berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> . .
10.	Asri & Suardana (2016) E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana, Vol. 16, No. 1. Hal 72-100.	Variabel dependen: 1. Penghindaran pajak Variabel independen: 1. Proporsi komisaris independen 2. Komite audit 3. Prefrensi risiko eksekutif 4. Ukuran perusahaan	1. Variabel proporsi komisaris independen tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak 2. Variabel komite audit berpengaruh terhadap penghindaran pajak 3. Variabel prefrensi risiko eksekutif berpengaruh terhadap penghindaran pajak 4. Variabel ukuran perusahaan berpengaruh terhadap penghindaran pajak
11.	Putri & Putra (2017) Jurnal Ekonomi Manajemen Sumber Daya, Vol. 19, No. 1, Juni 2017. Hal 1-11.	Variabel dependen: 1. Penghindaran pajak Variabel independen : 1. <i>Leverage</i> 2. Profitabilitas 3. Ukuran perusahaan 4. Kepemilikan institutional	1. <i>Leverage</i> berpengaruh negatif signifikan terhadap penghindaran pajak. 2. Profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap penghindaran pajak. 3. Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak. 4. Kepemilikan institutional berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak

Lanjutan Tabel 2.1

No	Penulis dan Identitas Jurnal	Variabel yang digunakan	Hasil
12.	Vidiyanna, Rizal, Putri (2018) Jurnal Politeknik Caltex Riau, 11(1),42–51.	Variabel dependen: 1. <i>Effective tax rate</i> Variabel independen: 1. <i>Profitability</i> 2. <i>Leverage</i> 3. <i>Capital intensity ratio</i> 4. Kepemilikan institusional	1. Variabel <i>profitability</i> berpengaruh positif signifikan terhadap <i>effective tax rate</i> 2. Variabel <i>leverage</i> berpengaruh positif terhadap <i>effective tax rate</i> 3. Variabel <i>capital intensity ratio</i> berpengaruh negatif terhadap <i>effective tax rate</i> 4. Variabel kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap <i>effective tax rate</i>
13.	Sandra Dwi dan Anwar (2018) Jurnal Akademi Akuntansi, Volume. 1 No. 1.	Variabel dependen: 1. Penghindaran pajak Variabel independen : 1. CSR 2. <i>Capital intensity</i>	1. CSR berpengaruh positif dan signifikan terhadap penghindaran pajak. 2. <i>Capital intensity</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penghindaran pajak.
14.	Hariyanto dan Utomo (2018) <i>Diponegoro Journal Of Accounting</i> , Volume 7, Nomor 4, Tahun 2018, Halaman 1- 14. Issn (Online): 2337-3806.	Variabel dependen : 1. Agresivitas pajak Variabel independen: 1. Ukuran dewan direksi 2. Ukuran komisaris independen 3. Umur direktur utama 4. Mas jabatan direktur utama 5. Keragaman gender dewan direksi 6. Kompensasi eksekutif	1. Ukuran dewan direksi berpengaruh negatif yang signifikan terhadap ETR 2. Ukuran komisaris independen berpengaruh negatif yang signifikan terhadap ETR 3. Umur direktur utama berpengaruh positif yang signifikan terhadap ETR 4. Masa jabatan direktur utama berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap ETR 5. Keragaman gender dewan direksi berpengaruh positif tidak signifikan terhadap ETR 6. Kompensasi eksekutif berpengaruh positif yang signifikan terhadap ETR
15.	Dwiyanti dan Jati (2019) E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana, 27.3 Juni (2019) h:2293-2321.	Variabel dependen: 1. Penghindaran pajak Variabel independen: 1. Profitabilitas 2. <i>Capital intensity</i> 3. <i>Inventory intensity</i>	1. Profitabilitas berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak. 2. <i>Capital intensity</i> berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak. 3. <i>Inventory intensity</i> berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak.

Lanjutan Tabel 2.1

No	Penulis dan Identitas Jurnal	Variabel yang digunakan	Hasil
16.	Listyaningsih dan Tanjung (2019) Volume: 5 ISSN (Online): 2455-3662	Variabel dependen : 1. <i>Tax avoidance</i> Variabel independen: 1. Dewan komisaris 2. Komite audit 3. Kepemilikan institusional 4. Ukuran perusahaan 5. <i>Leverage</i>	1. Dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> 2. Komite audit tidak berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> 3. Kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> 4. Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> 5. <i>Leverage</i> berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i>
17.	Maskanah & Islahuddin (2019) <i>Journal of Accounting, Finance and Auditing Studies</i> 5/2 (2019) 24-37.	Variabel dependen: 1. <i>Effective tax rate</i> Variabel independen: 1. <i>Leverage</i> 2. Proporsi dewan komisaris independen 3. <i>Capital intensity</i>	1. Variabel <i>leverage</i> tidak berpengaruh <i>effective tax rate</i> 2. Variabel Proporsi dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap <i>effective tax rate</i> 3. Variabel <i>capital intensity ratio</i> berpengaruh negatif terhadap <i>effective tax rate</i>
18.	Jamaludin (2020) Jurnal Ekonomi dan Bisnis, Vol. 7 No. 1 Februari 2020 P - ISSN: 2503-4413. E - ISSN:2654-5837, Hal 85 - 92.	Variabel dependen: 1. Penghindaran pajak Variabel independen : 1. <i>Return on assets</i> 2. <i>Leverage</i> 3. Intensitas aktiva tetap	1. Profitabilitas (ROA) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap penghindaran pajak. 2. <i>Leverage</i> tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. 3. Intensitas aktiva tetap tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak.
19.	Triyanti, dkk (2020) Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi, 20(1), Februari 2020, pp.113-120. ISSN 1411-8939 (Online) ISSN 2549-4236.	Variabel dependen : 1. <i>Tax avoidance</i> Variabel independen: 1. Profitabilitas (ROA) 2. Ukuran perusahaan 3. <i>Leverage</i> 4. Dewan komisaris independen 5. Komite audit 6. Umur perusahaan	1. Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> 2. <i>Size</i> berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> 3. <i>Leverage</i> berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> komite audit tidak berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> 4. Komisaris independen tidak berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> 5. Komite audit tidak berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> 6. Umur perusahaan berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i>

Lanjutan Tabel 2.1

No	Penulis dan Identitas Jurnal	Variabel yang digunakan	Hasil
20.	Sugeng <i>et al.</i> (2020) JEMA: Jurnal Ilmiah Bidang Akuntansi dan Manajemen, 17(1) 2020, 78-87.	Variabel dependen : 1. <i>Tax aggressiveness</i> Variabel independen: 1. <i>Capital intensity</i> 2. <i>Inventory intensity</i> 3. <i>Political connection</i> 4. <i>Firm size</i> 5. <i>Firm risk</i>	1. <i>Capital intensity</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>tax aggressiveness</i> 2. <i>Inventory intensity</i> tidak berpengaruh terhadap <i>tax aggressiveness</i> 3. <i>Political connection</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>tax aggressiveness</i> 4. <i>Firm size</i> tidak berpengaruh terhadap <i>tax aggressiveness</i> 5. <i>Firm risk</i> tidak berpengaruh terhadap <i>tax aggressiveness</i>

C. KERANGKA PEMIKIRAN

Tujuan pada penelitian ini untuk membuktikan pengaruh variabel independen (bebas) terhadap variabel dependen (terikat). Variabel independen dalam penelitian ini terdiri dari: profitabilitas, *capital intensity*, *inventory intensity*, proporsi dewan komisaris independen dan komite audit sedangkan variabel dependennya adalah *tax avoidance* yang diprosikan pada *effective tax rate* (ETR). *Effective tax rate* merupakan perbandingan antara beban pajak penghasilan dengan laba komersial sebelum pajak (Rachmithasari, 2015).

Profitabilitas mempunyai arah hipotesis negatif terhadap *effective tax rate*. Dengan alasan semakin tinggi profitabilitas yang diprosikan dengan ROA semakin tinggi laba usaha yang diperoleh sedangkan salah satu faktor penentu beban pajak adalah laba, perusahaan yang mempunyai tingkat keuntungan tinggi justru mempunyai beban pajak yang rendah karena semakin tinggi laba perusahaan maka perencanaan

pajak dilakukan secara efektif oleh perusahaan dalam rangka memperkecil kewajiban pajak perusahaan (Subagiastra dkk, 2016).

Capital intensity mempunyai arah hipotesis negatif terhadap *effective tax rate* sebagai proksi *tax avoidance*, karena *capital intensity* berkaitan dengan aset milik perusahaan. Semakin besar kekayaan aset perusahaan maka semakin besar pula biaya depresiasinya, yang menyebabkan pengurangan laba perusahaan, sehingga biaya pajak juga akan berkurang. Jadi semakin tinggi *capital intensity* maka semakin rendah *effective tax rate* sebagai proksi *tax avoidance*. Hal tersebut karena perusahaan dengan aset tetap yang besar cenderung melakukan perencanaan pajak yang mengakibatkan ETR-nya tergolong rendah (Dwiyanti dan Jati, 2019).

Inventory intensity mempunyai arah hipotesis negatif terhadap *effective tax rate* sebagai proksi *tax avoidance*, karena *inventory intensity* berkaitan dengan persediaan barang yang ada di perusahaan dan persediaan tersebut jika perputarannya lambat menyebabkan penambahan biaya-biaya atas persediaan, sehingga dapat mengurangi laba perusahaan. Penurunan laba menyebabkan perusahaan membayar pajak lebih rendah sesuai laba yang dihasilkan perusahaan (Wijaya dan Febrianti, 2017). Jadi semakin tinggi *inventory intensity* maka semakin rendah *effective tax rate* sebagai proksi *tax avoidance*.

Proporsi dewan komisaris independen mempunyai arah hipotesis positif terhadap *effective tax rate* sebagai proksi *tax avoidance*, karena

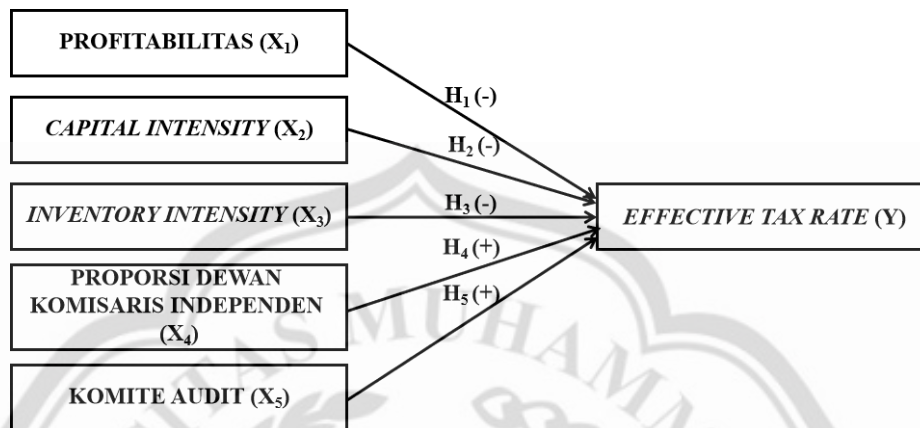
semakin banyak jumlah komisaris independen maka semakin besar pengawasan terhadap kinerja manajemen. Manajemen lebih berhati-hati dalam dalam mengambil keputusan dan transparan dalam kegiatan operasional perusahaan (Wulansari, dkk 2020). Kegiatan perusahaan yang transparan mampu meminimalisir penghindaran pajak. Jadi semakin tinggi proporsi komisaris independen maka semakin tinggi *effective tax rate* sebagai proksi *tax avoidance*.

Komite audit mempunyai arah hipotesis positif terhadap *effective tax rate* sebagai proksi *tax avoidance* karena peran Komite audit yang baik dapat mendorong ketaatan sebuah perusahaan sebagai wajib pajak dalam membayar kewajiban pajaknya secara layak (Widodo dkk, 2020). Jadi semakin tinggi tingkat komite audit maka semakin tinggi pula ETR sebagai proksi *tax avoidance*.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu dan landasan teori serta permasalahan yang dikemukakan, gambar dibawah ini menunjukkan kerangka pemikiran teoritis yang dituangkan ke dalam model penelitian yang membuktikan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen sebagai berikut:

Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran



D. PERUMUSAN HIPOTESIS

Berdasarkan rumusan masalah, landasan teori, dan penelitian terdahulu, maka hipotesis pada penelitian ini antara lain:

1. Pengaruh Profitabilitas terhadap *Tax Avoidance*

Profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba. Profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba. Laba yang tinggi mengakibatkan jumlah pajak yang harus dibayar menjadi tinggi. Akibat dari beban pajak yang tinggi, perusahaan berupaya untuk melakukan *tax avoidance* dengan meminimalisir tingkat resiko (Lionita, 2017).

Dalam teori agensi para *agent* (manajemen) menginginkan laba perusahaan terus meningkat, saat laba mengalami kenaikan maka pajak penghasilan akan naik pula sehingga berusaha

mengelola beban pajak dengan tujuan pajak yang dibayarkan tidak terlalu besar (Dewinta dan Setiawan, 2016).

Dalam penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Luke dan Zulaikha (2016) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap ETR sebagai *proxy tax avoidance* sejalan dengan penelitian Putra dan Putri (2017) serta Dwiyanti dan Jati (2019). Jadi semakin tinggi tingkat profitabilitas yang diproksikan pada ROA, semakin tinggi tindakan penghindaran pajak ditandai dengan rendahnya nilai ETR karena perusahaan dengan profitabilitas tinggi memiliki beban pajak yang tinggi, sehingga memungkinkan perusahaan untuk melakukan *tax avoidance*. Berdasarkan uraian diatas maka hipotesis pertama yang diajukan adalah sebagai berikut:

H₁: Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *effective tax rate* sebagai *proxy tax avoidance*.

2. Pengaruh *Capital Intensity* terhadap *Tax Avoidance*

Intensitas modal atau disebut juga intensitas aset tetap pada perusahaan dapat mengurangi pajak yang ditanggung oleh perusahaan karena adanya penyusutan yang menjadi biaya penyusutan sehingga dapat mengurangi penghasilan pada perhitungan pajak perusahaan (Dwiyanti dan Jati, 2019).

Berdasarkan teori perilaku terencana dengan adanya beban-beban yang terjadi atas investasi perusahaan pada aset tetap memacu niat (*intention*) dalam meminimalkan profit yang akan membentuk sikap (*attitude*) untuk melakukan *tax avoidance*. Niat dalam berperilaku juga ada karena keyakinan akan harapan normatif orang lain. Maka dari itu manajemen memiliki keyakinan tentang harapan prinsipal untuk mendapatkan laba yang tinggi dengan beban pajak sekecil mungkin, jadi manajemen perusahaan termotivasi untuk memenuhi harapan tersebut (Dwiyanti & Jati, 2019). Jadi semakin tinggi tingkat aset tetap maka semakin tinggi pula indikasi *tax avoidance* pada suatu perusahaan yang ditandai dengan rendahnya nilai ETR.

Hal ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Richardson dan Lanis (2007) menyatakan bahwa *capital intensity* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance* yang ditandai dengan nilai ETR yang rendah. Sejalan dengan penelitian Delgado *et al.* (2012), Vidiyana, Rizal dan Putri (2018), Dwiyanti dan Jati (2019) serta Maskanah & Islahuddin (2019) yang menyatakan bahwa *capital intensity* berpengaruh negatif terhadap ETR sebagai *proxy tax avoidance*. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis kedua yang diajukan adalah sebagai berikut:

H₂: *Capital intensity* berpengaruh negatif terhadap *effective tax rate* sebagai *proxy tax avoidance*.

3. Pengaruh *Inventory Intensity* terhadap *Tax Avoidance*

Perusahaan yang berinvestasi pada persediaan di gudang dapat menyebabkan terbentuknya biaya penyimpanan dan pemeliharaan persediaan yang dapat meningkatkan beban perusahaan sehingga mengurangi laba lalu perusahaan juga akan melakukan efisiensi biaya dapat meningkatkan laba perusahaan sehingga laba satu periode berjalan dapat digantikan dengan persediaan yang tinggi dan perusahaan akan mengalokasikan pada periode mendatang (Andhari & Sukartha, 2017).

Berdasarkan teori perilaku terencana perusahaan dengan persediaan yang tinggi mengalami penurunan laba yang disebabkan oleh biaya tambahan dari persediaan diperlakukan sebagai pengurang laba perusahaan. Hal itu mendorong sikap (*attitude*) dan niat (*intention*) dalam berperilaku sesuai dengan teori perilaku terencana (Dwiyanti & Jati, 2019). Maka dari itu manajemen memiliki keyakinan tentang harapan prinsipal untuk mendapatkan laba yang tinggi dengan beban pajak sekecil mungkin, jadi manajemen perusahaan termotivasi untuk memenuhi harapan tersebut.

Berdasarkan penelitian Ricardson & Lanis (2007) bahwa intensitas persediaan berpengaruh negatif terhadap ETR sebagai proksi *tax avoidance*. Hal ini dikarenakan semakin tinggi intensitas persediaan perusahaan maka semakin tinggi tingkat *tax avoidance*.

Tingginya *tax avoidance* ditandai dengan ETR yang rendah. Sejalan dengan penelitian Putri dan Lautania (2016) serta Dwiyanti dan Jati (2019) yang menghasilkan bahwa *inventory intensity* berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak yang ditandai dengan nilai ETR yang rendah. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis ketiga yang diajukan adalah sebagai berikut:

H₃: *Inventory intensity* berpengaruh negatif terhadap *effectiv tax rate* sebagai *proxy tax avoidance*.

4. Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris Independen terhadap *Tax Avoidance*

Salah satu bentuk pengawasan yang dilakukan perusahaan adalah dengan pembentukan dewan komisaris independen. Semakin banyak komisaris independen maka semakin ketat pengawasan terhadap kinerja pengelola perusahaan. Manajemen pasti lebih berhati-hati ketika mengambil keputusan dan transparan saat menjalankan operasional perusahaan (Wulansari dkk, 2020).

Dalam teori agensi, komisaris independen melakukan pengarahan dan pengawasan supaya tidak terjadi asimetris informasi yang sering terjadi antara pemilik perusahaan (prinsipal) dan manajemen (agen). Komisaris independen menjadi penengah antara manajemen dengan pemilik perusahaan dalam pengambilan

kebijakan hukum dan penentuan strategi terkait pajak. Komisaris independen merupakan posisi terbaik untuk melaksanakan fungsi monitoring dalam kegiatan usaha karena keobjektifannya dalam melaksanakan tugasnya sehingga diharapkan keberadaannya mampu meminimalisir perilaku oportunistik manajemen (Kirana dan Wahyudi, 2016).

Hal tersebut diperkuat oleh penelitian Sandy dan Lukviarman (2015) menyatakan bahwa komisaris independen berpengaruh positif terhadap ETR sebagai *proxy tax avoidance* sejalan dengan penelitian Diantari dan Ulupui (2016). Oleh karena itu semakin tinggi proporsi dewan komisaris independen maka semakin rendah kemungkinan terjadi penghindaran pajak oleh perusahaan. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis keempat yang diajukan adalah sebagai berikut:

H₄: Proporsi dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap *effective tax rate* sebagai *proxy tax avoidance*.

5. Pengaruh Komite Audit terhadap *Tax Avoidance*

Menurut Praditasari dan Setiawan (2017) komite audit merupakan komite yang dibentuk oleh perusahaan yang memiliki tujuan dalam hal melaksanakan proses pengawasan mengenai laporan keuangan yang disusun oleh perusahaan yang bertujuan untuk menekan tindakan kecurangan oleh manajemen perusahaan. Jadi semakin banyak keberadaan komite audit dalam perusahaan

akan meningkatkan kualitas informasi laporan keuangan dan mampu mengurangi kemungkinan praktik *tax avoidance* (Diantari dan Ulupui, 2016). Sehingga masalah agen dapat diminimalisir.

Hal tersebut diperkuat oleh penelitian Sandy dan Lukviarman (2015) menyatakan bahwa komite audit berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Artinya semakin banyak anggota komite audit, semakin sedikit kemungkinan melakukan penghindaran pajak, ditandai dengan ETR sebagai *proxy tax avoidance* mempunyai nilai yang tinggi. Temuan ini sejalan dengan penelitian Asri dan Suardana (2016) serta Diantari dan Ulupui (2016). Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis kelima yang diajukan adalah sebagai berikut:

H₅: Komite audit berpengaruh positif terhadap *effective tax rate* sebagai *proxy tax avoidance*.